

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan makna sejarah yang memiliki 3 (tiga) pengertian yaitu; asal-usul silsilah (keturunan), kejadian dan peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan pengetahuan (uraian) tentang peristiwa dan kejadian yang sudah terjadi di masa lampau.<sup>1</sup>

Kata sejarah dalam bahasa asing lainnya seperti bahasa Yunani dengan kata *istoria* yang artinya keilmuan, ilmu, atau orang pandai. Kata sejarah menurut bahasa Inggris yaitu *history* yang berarti dari kata *istoria* yang artinya belajar dengan cara bertanya. Dari kata *istoria* inilah istilah sejarah kemudian berkembang menjadi sebuah kajian ilmu dan pembelajaran yang sifatnya kronologis atau dikaji berdasarkan dengan tempo atau urutan waktu. Sejarah merujuk bahasa Jerman dari kata *Geschichte* dan *Geschiedenis* atau *Historie* dalam bahasa Belanda yang artinya kejadian yang dibuat oleh manusia.<sup>2</sup>

Begitu pun dengan sejarah gerakan perempuan di Indonesia yang memiliki sejarah cukup panjang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dalam hal pendidikan. Perempuan yang sebenarnya jumlahnya

---

<sup>1</sup> APA : Sejarah, 2016. Dari KBBI Daring. Diambil pada 01 Mei 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sejarah>

<sup>2</sup> Gottchalk, Louis. 1986. Mengerti Sejarah Penerjemah Nugroho Notosusanto. Yogyakarta: Tiara Wacana

dominan pada abad ke-19, hanya bisa dipimpin oleh penjajah sebagai buruh, karena mereka tidak mengenyam pendidikan layak, dan pada saat itu masyarakat adat sebenarnya masih percaya dengan tradisi yang ada di tempat mereka tinggal. Perempuan Indonesia terikat oleh aturan adat dan kebiasaan, adat cenderung membatasi peran mereka dalam kehidupan terutama bidang pekerjaan. Perempuan Indonesia lebih cenderung memainkan peran ibu rumah tangga dan menjadi pembantu suami di rumah. Kebebasan perempuan juga sangat terbatas, dari kata-kata, gerak tubuh bahkan berpikir dibatasi dengan tidak mengizinkan seseorang perempuan duduk di sekolah, sehingga dunia mereka terbatas pada dinding rumah. Perempuan mengalami trauma masa lalu yang buruk, karena seorang wanita selalu menderita ketidakadilan bahkan dengan tidak diakui keberadaannya. Ini semacam seksisme antara kelompok perempuan dan kelompok pria.

Pada abad ke-19, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang berbeda dalam memperoleh pendidikan, sosial dan budaya sementara posisi laki-laki memiliki kesempatan yang lebih besar daripada perempuan.<sup>3</sup> Maka, dari situlah ada sebuah harapan dalam estafet perjuangan dari satu fase ke fase yang merupakan

---

<sup>3</sup> Eka Sulis Yuniarti, "Pendidikan Bagi Perempuan Jawa Pada Abad ke 19", *SEJARAH DAN BUDAYA: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol 12, No 1, 2018, Hlm.30.

suatu hal serius dalam menciptakan gerakan atau tindakan yang ditempuh oleh setiap para tokoh perempuan dalam mengambil peran dan kontribusinya.<sup>4</sup>

Pada abad ke-20, Cirebon sudah menjadi kota yang padat, sibuk dan majemuk. Di tahun 1911-1918 pelabuhan di Cirebon termasuk yang sudah padat beroperasi setelah pelabuhan Jakarta, Surabaya, Belawan Deli dan Makassar. Salah seorang yang meramaikannya adalah Nyonya Henriette Petronella Magdalena Feith-Stall (1870-1939) yang datang ke Cirebon mengikuti suaminya, Cornelis Johannes Feith, yang ditunjuk menjadi Residen Cirebon. Melihat kondisi masyarakat Cirebon sudah menunjukkan perlunya pendidikan, dari situlah istri Residen Cirebon, Nyonya Henritte Petronella Magdalena Feith tergerak mendirikan perkumpulan Kartini Cirebon di tahun 1915 M sekaligus mendirikan sekolahnya di tahun 1916 M bekerja sama dengan R.A.A Salmon Salam Soeria Diningrat (Bupati Cirebon, 1902-1920).<sup>5</sup>

Kehidupan sosial di Cirebon tidak terlepas dari pelabuhan, karena pada dasarnya Cirebon adalah sebuah kota bandar pelabuhan. Karena Cirebon identik dengan Bandar atau Kota Pelabuhan, dulu peranan Cirebon sebagai tempat pemandian suci, namun lama kelamaan

---

<sup>4</sup> Silvy Mei Pradita, *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20 : Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa*, *Jurnal Chornologia*, Vol. 2 No. 2, Bulan November , 2020, Hal.15.

<sup>5</sup> Bambang Eryudhawan, *100 Tahun Sekolah Kartini Cirebon 1916-2016*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2016), Hal 17.

sesuai dengan berubahnya jaman Cirebon telah berganti menjadi pelabuhan yang berfungsi sebagai sumber pendapatan ekonomi dan perdagangan serta perhubungan dengan dunia luar. Dulu di Kecamatan Cirebon Utara terdapat Sungai Bondet yang lebar, sangat memadai sebagai tempat berlabuh kapal-kapal layar yang berukuran besar. Salah satu tradisi atau budaya dan kesenian yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Cirebon adalah upacara tradisional Nadran atau dengan syukuran laut, salah satunya diadakan di Cirebon. Biasanya tradisi ini dilakukan oleh para nelayan dan masyarakat sekitar untuk melabuhkan/menghanyutkan sesajen di tengah laut setiap satu tahun sekali, isi sesajen itu bisa berupa kepala kerbau, buah-buahan, sayur-sayuran dan hasil bumi lainnya. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud dan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan hasil laut yang menjadi salah satu sumber rezeki bagi masyarakat sekitar khususnya bagi para nelayan. Dalam tradisi ini, perempuan juga ikut berperan dalam membantu memeriahkan tradisi tersebut dengan menyiapkan bahan-bahan sesajen, membuat nasi tumpeng dan persiapan lainnya.<sup>6</sup>

Begitupun gerakan perempuan di berbagai daerah atau wilayah, dalam hal ini kota Cirebon menjadi salah

---

<sup>6</sup> Drs. Adeng dkk, Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta; 1998.

satu tempat berkembangnya perempuan baik melalui gerakan maupun gagasan. Gerakan perempuan di Cirebon memiliki sejarah yang panjang, terutama dalam upaya memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di wilayah tersebut. Salah satu bukti nyata dari gagasan dan gerakan perempuan adalah adanya beberapa LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) yang mewadahi masyarakat Cirebon khususnya para perempuan untuk menekuni bidang yang sesuai dengan kebutuhannya seperti menjahit, menari dan sebagainya, yang sampai saat ini masih ada.

Peneliti di sini mengangkat pembahasan ini berdasarkan banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan yang ada di Cirebon, sehingga ada ketertarikan menjadikan *Womens Crisis Centre* (WCC) Mawar Balqis sebagai salah satu lembaga yang berperan penting dalam menangani kasus yang dialami oleh para perempuan. Selain itu peneliti juga ingin membuktikan bahwa peran perempuan juga dibutuhkan dalam tradisi-tradisi yang ada di Cirebon.

Salah satu lembaga yang bergerak di bidang keperempuanan yang ada di Cirebon adalah *Womens Crisis Centre* (WCC) Mawar Balqis sebagai sebuah lembaga gerakan yang dipelopori oleh kaum perempuan Cirebon, yang mana arah gerakannya adalah membela dan memperjuangkan hak-hak kaum perempuan dalam bidang

pendampingan, advokasi serta pemberdayaan terhadap perempuan korban kekerasan.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil uraian di atas, diketahui bahwa tokoh perempuan menjadi pelopor atau pionir dari berbagai segi yang menjadi cikal bakal gerakan perempuan di setiap daerahnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas “Sejarah dan Gerakan Perempuan di Cirebon (Kontribusi WCC Mawar Balqis Dalam Memperjuangkan Gerakan Perempuan) ”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah dan gerakan perempuan di Cirebon?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya WCC (*Womens Crisis Centre*) Mawar Balqis?
3. Bagaimana kontribusi WCC Mawar Balqis dalam memperjuangkan gerakan perempuan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi tentang gagasan dan pergerakan perempuan di Cirebon (Kontribusi WCC Mawar Balqis Dalam Memperjuangkan Gerakan Perempuan) yaitu dalam konteks:

1. Menjelaskan gerakan dan gagasan perempuan di Cirebon.

---

<sup>7</sup> WCC Mawar Balqis. (2022, Februari 06). Profil Singkat WCC Mawar Balqis. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=-Dp-v5BaNCO&themeRefresh=1>

2. Menjelaskan latar belakang berdirinya WCC Mawar Balqis.
3. Menjelaskan kontribusi WCC Mawar Balqis dalam memperjuangkan gerakan perempuan di Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai tambahan informasi atau bahan bacaan bagi para pembaca tulisan ini dan bisa menjadi rujukan yang bermanfaat bagi orang lain.
2. Sebagai tambahan atau sumbangsih pengetahuan sejarah tentang Gagasan dan gerakan perempuan di Cirebon (Kontribusi WCC Mawar Balqis dalam memperjuangkan gerakan perempuan di Cirebon)

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Banyak tulisan yang membahas tentang perempuan di Cirebon. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan tulisan mencakup pada sejarah dan gerakan gagasan di Cirebon, termasuk kontribusi WCC (*Womens Crisis Centre*) Mawar Balqis dalam memperjuangkan gerakan perempuan di Cirebon.

#### **F. Landasan Teori**

Teori merupakan alat penting dari suatu ilmu pengetahuan. Tanpa teori, yang ada hanyalah serangkaian tentang fakta saja, tetapi tidak mengandung ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm 86.

Dalam pembahasan penulis memerlukan adanya landasan teori guna menjawab pertanyaan dari permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian. Objek dalam pembahasan ini adalah “Sejarah dan Gerakan Perempuan di Cirebon (Kontribusi WCC (*Womens Crisis Centre*) Mawar Balqis Dalam Memperjuangkan Gerakan Perempuan)”. Dalam melakukan pendeskripsian dan pembahasan tersebut perlu diketahui dulu tentang arti sejarah dan gerakan perempuan di Cirebon. Dan dalam penulisan ini penulis menggunakan beberapa pendekatan teori, yakni:

#### 1. Sejarah

Perempuan Indonesia sudah memiliki peran strategis dalam masyarakat, pada abad ke-14 ada tiga kerajaan Islam yang diupimpin oleh perempuan, yaitu Sultanah Khadijah (Kerajaan Maladewa), Sultanah Maryam (Kesultanan Bima) dan Sultanah Fatimah, namun sayangnya mereka harus menyerahkan kekuasaannya kepada laki-laki karena Fataw Qodli Makah yang melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Pada zaman Majapahit, sejarah mencatat pula Ratu Tribuana Tungga Dewi (1328) yang melahirkan Raja Majapahit Hayam Wuruk. Aceh juga pernah dipimpin oleh seorang perempuan yaitu Sultanah Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan sejak tahun 1641-1699 dan



beberapa wilayah lainnya yang juga dipimpin oleh seorang perempuan.<sup>9</sup>

## 2. Gerakan Perempuan

Gerakan juga merupakan suatu perubahan atau perpindahan posisi dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan merupakan suatu bantuan untuk berpindah dari satu relasi ke relasi yang lain, sehingga ruang tersebut menjadi milik kita.<sup>10</sup>

Tantangan bagi para wanita Indonesia dalam menjalankan peran dan fungsinya di era digital tentu tidak mudah. Peran pendidikan sangat penting dalam tantangan tersebut. Seperti halnya Raden Ajeng Kartini yang memelopori gerakan emansipasi wanita, selain memperjuangkan kesetaraan kaum perempuan, RA (Raden Ajeng) Kartini juga memperjuangkan bidang sosial, hukum, serta khususnya pendidikan. Para Kartini millennial harus mengutamakan pendidikan sebagai kunci keberhasilan suatu bangsa untuk melawan radikalisme, serta menjadikan bentuk pribadi generasi millennial yang inovatif, mandiri, cerdas, dan menumbuhkan rasa nasionalisme.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, Ed. *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm 6.

<sup>10</sup> Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm 20.

<sup>11</sup> IBIK (Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan) . *Kartini: Pelopor Emansipasi Wanita Indonesia dan Perannya di Era Revolusi Industri 4.0*. (Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan. 2021) Diakses pada 22 Agustus

Sedangkan gerakan perempuan berfokus pada keterwakilan para perempuan dalam sistem pemerintahan untuk memperjuangkan kepentingan dan hak-hak perempuan. Dalam jurnal “Ilmu Sosial dan Politik” oleh Muhajir Darwin yang membahas tentang gagasan kesetaraan gender bukanlah gagasan yang baru dan tidak seluruhnya gagasan dari luar. Jika kesetaraan gender ditandai oleh peran politik perempuan Indonesia, maka peran seperti ini sudah ada sejak sebelum kemerdekaan.

Ada sejumlah pahlawan perempuan yang memberontak kepada Belanda seperti Cut Nyak Dien dan Cut Meutia dari Aceh serta Nyai Ageng Serang dari Desa Serang sekitar 40 km sebelah utara Surakarta dekat Purwodadi, Jawa Tengah. Mungkin tidak seluruhnya keliru jika ada orang yang berpendapat bahwa konsep kesetaraan gender yang disuarakan kaum feminis barat merupakan respon dari masalah perempuan di masyarakat mereka, karena ketimpangan gender yang dialami perempuan barat tidak sepenuhnya sama dengan pengalaman perempuan Indonesia. Di banyak daerah di Indonesia perempuan mempunyai

kesempatan yang luas untuk mengaktualisasikan potensinya di ranah publik. Perempuan Jawa sejak dulu bebas bekerja di sawah, di pasar atau sekolah. Segregasi laki-laki, perempuan seperti yang dialami Kartini adalah fenomena bangsawan Jawa, bukan perempuan *wong cilik* Jawa.<sup>12</sup>

### 3. Advokasi Sosial

Advokasi sosial adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir untuk mempengaruhi dan segera terciptanya suatu perubahan, dengan cara memberikan dukungan, pendampingan dan pembelaan terhadap kaum lemah atau mereka yang menjadi korban dari sebuah kebijakan dan ketidakadilan. Adapun tujuan utama dari advokasi sosial yaitu agar dapat terciptanya perubahan sosial yang lebih adil dan merata bagi kelompok-kelompok yang marjinal dan rentan.<sup>13</sup>

Bentuk-bentuk advokasi sosial: Advokasi kasus memiliki tujuan membantu individu atau kelompok tertentu untuk mendapatkan hak-haknya yang dilanggar, advokasi kebijakan memiliki tujuan untuk mempengaruhi kebijakan publik yang berdampak pada kelompok-kelompok marjinal, advokasi program memiliki tujuan mempengaruhi

---

<sup>12</sup> Muhadjir Darwin. *Gerakan Perempuan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol. 7 No. 3, 2004), hal 263-284.

<sup>13</sup> Teuku Zulyadi, "Advokasi Sosial", Dosen Prodi PMI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN: *Jurnal Al-Bayan*, Vol 21, No 30, 2014, Hlm. 63.

program-program pemerintah atau lembaga lainnya agar lebih responsif terhadap kebutuhan kelompok-kelompok marjinal, advokasi publik memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan.<sup>14</sup>

#### 4. Kontribusi

Kontribusi menurut kamus bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian. Jadi kontribusi adalah pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan ide, dan sebagainya.<sup>15</sup> Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya hal ini dilakukan dengan menajamkan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm 66

<sup>15</sup> APA : Sejarah, 2016. Dari KBBI Daring. Diambil pada 01 Mei 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontribusi>

posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.<sup>16</sup>

Pada sebuah diskusi yang diadakan oleh FISIPOL (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) UGM, membuah hasil bahwa pada sepanjang sejarahnya, perempuan Indonesia ditempatkan pada posisi yang terpinggirkan. Namun seiring berjalannya waktu, perempuan Indonesia mulai melakukan berbagai pergerakan untuk mencapai emansipasinya. Pergerakan ini pun tak jarang mendapat perlawanan. Bahkan pada pasca peristiwa 1965 (awal rezim Orde Baru) pergerakan tersebut sempat mengalami penghancuran. Akan tetapi penghancuran itu ternyata tidak dapat menghentikan semangat para perempuan Indonesia untuk mendapatkan hak-haknya. Perempuan Indonesia harus melawan paham-paham dan konstruksi sosial yang sedang dibangun untuk menggeser perannya dalam masyarakat.<sup>17</sup> Hal itu menjadikan bahwa

---

<sup>16</sup> Anne Ahira (2019), *Pengertian Kontribusi*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019> diakses pada tanggal 1 Mei 2024.

<sup>17</sup> Vivi Widya Wati dan Erna . *Mengupas Pergerakan Perempuan Dari Masa ke Masa: Sebuah Diskusi Terkait Peran Perempuan Indonesia* (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM, 2016) Diakses pada 22 Agustus 2023.

perempuan juga dapat berkontribusi dalam segala hal, termasuk untuk menyuarakan hak-hak sebagai perempuan agar dapat mencapai kesetaraan serta mengaktualisasikan dirinya untuk ikut berkiprah di tengah masyarakat, meningkatkan kapasitas diri dan mensejahterakan kaum perempuan.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, mengambil titik pembahasan pada sejarah dan gerakan perempuan di Cirebon. Sejauh ini penelitian dan penulisan yang dilakukan berkaitan dengan hal tersebut terhadap literatur dari sejumlah karya tentang para pelopor gerakan perempuan di berbagai bidang, yang dijadikan *Library Research* oleh penulis di antaranya sebagai berikut:

1. Afidah Nurul. Skripsi 2021. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini berjudul Peran Gerakan Perempuan Muslim Indonesia Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Kasus: Muslimat NU di Kota

---

<https://fisipol.ugm.ac.id/mengupas-pergerakan-perempuan-dari-masa-ke-masa-sebuah-diskusi-terkait-peran-perempuan-di-indonesia/>

Salatiga Tahun 1990-2015). Skripsi ini menjelaskan tentang peranan gerakan perempuan di Indonesia.<sup>18</sup>

2. Sri Amaliah. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini berjudul *Peranan Cut Nyak Dien Dalam Perjuangan Melawan Belanda di Aceh Tahun 1896-1908*. Skripsi ini menjelaskan tentang perjuangan Cut Nyak Dien dalam membela masyarakat Aceh tanpa mengenal usia dalam melawan Kolonial Belanda.<sup>19</sup>
3. Elice Delviza Akmar. 2019. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berjudul *Perjuangan Nyai Ageng Serang Dalam Perang Diponegoro 1825-1830*. Skripsi ini menjelaskan tentang kontribusi dan peran perjuangan Nyi Ageng Serang dalam perang Diponegoro.<sup>20</sup>
4. Faiqotul Hikmah. 2020. Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

---

<sup>18</sup> Afidah Nurul. *Peranan Gerakan Perempuan Muslim Indonesia Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Kasus: Muslimat NU di Kota Salatiga tahun 1990-2015)*. (Repository. Perpus. Uinsalatiga.ac.id, 2021), hal 5

<sup>19</sup> Sri Amalia, *Peranan Cut Nyak Dien dalam perjuangan melawan Belanda di Aceh 1896-1908*, (repository.upy.ac.id, 2016), hal 15

<sup>20</sup> Elice Delviza Akmar, *Perjuangan Nyi Ageng Serang dalam perang Diponegoro 1825-1830 M*, (repository.uin-suka.ac.id, 2019), hal 2, diakses pada 29 Juli 2023

Surabaya. Penelitian ini berjudul *Sejarah Perjuangan Raden Ajeng Kartini Dalam Kebangkitan Pendidikan Perempuan di Jawa 1879-1904*. Skripsi ini menjelaskan tentang sejarah perjalanan dan perjuangan Radeng Ajeng Kartini untuk bisa mengangkat derajat kaum perempuan serta gagasan-gagasan yang dibangunnya.<sup>21</sup>

Dari keempat penelitian di atas membahas tentang kontribusi perempuan yang ikut serta dalam proses memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, menyuarakan hak-haknya sebagai perempuan. Termasuk perempuan pada masa lampau seringkali terhalang untuk mengenyam pendidikan tinggi dengan asumsi bahwa peran mereka hanya terbatas pada ruang domestik. Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam hal akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Persamaannya dengan penelitian yang peneliti bahas sama-sama mengangkat tema perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya dan menghilangkan stigma bahwa perempuan rendah.

Sedangkan perbedaannya adalah peneliti di sini menjadikan lembaga keperempuanan sebagai salah satu media dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai perempuan. Pembahasan di sini juga lebih mengangkat

---

<sup>21</sup> Faiqotul Himmah, *Sejarah perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam kebangkitan pendidikan perempuan di Jawa 1879-1904*, (Repository UINSA, 2020), hal 20, diakses pada 29 Juli 2023



kasus-kasus yang dialami oleh perempuan di wilayah tersebut, sekaligus memperkenalkan bahwa lembaga ini juga bisa menjadi tempat advokasi, serta menjadi fasilitator dalam penyelesaian kasus-kasus yang dialami oleh perempuan.

## H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah ini berfungsi untuk mendeskripsi dan menganalisis peristiwa pada masa lampau. Dalam metode penelitian sejarah ini terdapat empat tahapan yaitu, pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik data), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).<sup>22</sup>

### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah mengumpulkan sumber-sumber atau jejak-jejak masa lalu yang dikenal sebagai data sejarah atau kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara penelusuran berbagai literatur.<sup>23</sup> Karena penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan melalui proses wawancara terhadap beberapa narasumber, proses tersebut dinamakan sumber primer karena informasi yang

---

<sup>22</sup> Abd Rahman Hamid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm 43.

<sup>23</sup> Imam Bernardib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm 55.

didapatkan langsung dari sumber utama, kemudian mencari informasi-informasi dari berbagai literatur, seperti buku-buku, jurnal, dan tulisan lainnya yang terkait dengan topik bahasan.<sup>24</sup> Sumber-sumber tersebut merupakan sumber sekunder, sumber sekunder seperti buku dapat kita dicari di perpustakaan-perpustakaan.

## 2. Kritik Data (Verifikasi)

Kemudian dilakukan proses verifikasi sumber-sumber dengan menguji validitas dan kredibilitasnya melalui tahap kritik mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber tersebut yang mencakup kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk melihat dan meneliti kebenaran isi sumber yang meliputi isi, bahasa, situasi, gaya maupun ide. Kritik ini dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan antara data satu dengan data yang lainnya supaya memperoleh data yang kredibel dan akurat. Adapun kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian sumber tersebut meliputi penelitian bentuk, tanggal, waktu pembuatan, dan identitas pembuatan sumber tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sutriano Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm 9.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal 77.

Setelah melakukan menelaah, memahami, mempelajari, dan membaca secara cermat sumber-sumber sejarah yang membahas tentang Sejarah dan Gerakan Perempuan di Cirebon (Kontribusi *Womens Crisis Center* Mawar Balqis Cirebon Dalam Memperjuangkan Gerakan Perempuan), langkah selanjutnya yang akan dilakukan penulis adalah dengan melakukan perbandingan antara sumber pertama dengan yang lain yang ditujukan agar dapat menemukan kebenaran sumber dan bisa mengambil sebuah data yang valid dan bisa dipercaya.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap selanjutnya setelah melakukan kritik data, hal yang dilakukan oleh penulis yang ingin melakukan penulisan sejarah yaitu interpretasi. Interpretasi berarti penafsiran.<sup>26</sup> Karena itu interpretasi memiliki tujuan untuk menguraikan sebuah fakta topik sejarah dan fakta yang pernah terjadi dalam sejarah, serta akan dijelaskannya pula masalah yang ingin dibahas oleh penulis. Interpretasi juga termasuk suatu kajian yang sering digunakan penulis-penulis sejarawan agar dapat menggambarkan atau mengilustrasikan sebuah peristiwa sejarah yang

---

<sup>26</sup> M. Dien Madjid, dkk, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2014), hlm 148.

pernah terjadi di masa lalu. Seperti dulu bagaimana kejadiannya sehingga peninggalannya masih bisa berdiri kokoh.<sup>27</sup> Oleh karena itu penulis pada tahap ini juga akan mengkorelasikan fakta-fakta yang telah didapatkan dari hasil kritik sumber sebelumnya lalu kemudian disusun secara kronologis sehingga bisa menjadi sebuah cerita sejarah mudah dipahami.<sup>28</sup>

#### 4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.<sup>29</sup> Di dalam tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Penulisan dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan sistematika yang terdiri dari beberapa bab, dan pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan.

### **I. Sistematika Penulisan**

Berikut ini merupakan suatu sistematika penulisan pembahasan yang terdiri dari lima bab yang tujuannya memudahkan bagi penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini, dan juga memberikan kemudahan bagi

---

<sup>27</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: JSI Press, 2020), hlm 46.

<sup>28</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nur Press, 2013), hlm 138.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm 138.

pembaca agar lebih paham pada skripsi ini. Maka dari itu, akan dijelaskan oleh penulis sistematika penulisan dengan susunan sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dengan sub bab ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang seluruh rangkaian penulisan penelitian sebagai dasar atau pijakan untuk pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab II membahas tentang sejarah dan gerakan perempuan di Cirebon, serta para tokoh perempuan di Cirebon dalam memperjuangkan hak-haknya, menghilangkan stigma masyarakat yang masih bias gender.

Bab III membahas tentang latar belakang berdirinya WCC (*Womens Crisis Center*) Mawar Balqis, diantaranya sejarah, kiprah kepengurusan pertama dan kiprah kepengurusan kedua.

Bab IV membahas tentang kontribusi WCC Mawar Balqis dalam memperjuangkan gerakan perempuan.

Bab V adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.